

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

Landasan teori merupakan segala informasi tertulis (teori) dan hasil penelitian yang relevan dengan variable atau masalah yang akan diteliti. Landasan teori digunakan sebagai rujukan dalam menentukan masalah dan kerangka berfikir sekaligus sebagai acuan/landasan penelitian. Landasan teori dari penelitian diatas sebagai berikut:

1. Perbaikan Mutu Pendidikan

a. Pengertian Mutu Pendidikan

Menurut Riyuzen Praja Tuala sebagaimana dikutip oleh Nur Azman, mutu atau kualitas adalah tingkat baik buruknya sesuatu kadar. Juga bisa berarti derajat atau taraf kepandaian, kecakapan, dan sebagainya. Secara umum kualitas atau mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau tersirat.¹ Sedangkan mutu pendidikan adalah derajat atau tingkat kesempurnaan suatu penampilan yang diperoleh dari kegiatan evaluasi atau penilaian para penghasil atau pihak pemakai. Derajat mutu dapat ditetapkan dengan baik jika atribut penampilan dan standar atau kriteria kebermutuan sudah terlebih dahulu ditetapkan

¹ Riyuzen Praja Tuala, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah*, (Bandar Lampung: Lintang Rasi Aksara Books, 2018), hal. 38.

sebelumnya.² Karena dalam konteks pendidikan, mutu mengacu pada proses dan hasil pendidikan. Pada proses pendidikan, mutu pendidikan berkaitan dengan bahan ajar, metodologi, sarana dan prasarana, ketenagaan, pembiayaan, lingkungan dan sebagainya.³

Perbaikan mutu pendidikan diperlukan keterlibatan semua pihak. Karena perbaikan pendidikan bukan tanggung jawab Menteri pendidikan saja, atau dirjen, rector, dekan, dan kepala sekolah saja. Semua yang peduli dengan nasib bangsa Indonesia dimasa depan harus merasa terpanggil untuk membenahi benang kusut yang ada dalam sistem pendidikan nasional. Semua pihak yang terkait harus memiliki visi yang sama dan kepedulian menetapkan kebijakan untuk perbaikan pendidikan nasional. Perbaikan tersebut perlu diarahkan untuk percepatan mutu pendidikan. Selanjutnya, SDM unggul yang dihasilkan pendidikan akan mempercepat kemandirian bangsa dalam melaksanakan pembangunan.⁴

Dari beberapa pengertian mutu pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa, mutu pendidikan adalah derajat atau tingkat kesempurnaan/kesuksesan suatu lembaga pendidikan. Maka, perbaikan mutu pendidikan adalah suatu proses penyempurnaan

² Ibnu Hajar, *Manajemen Mutu Pendidikan Madrasah*, (Yogyakarta: Gestalt Media, 2021), hal. 17-18.

³ Hasyim Asy'ari, dkk., *Implementasi Prinsip-Prinsip Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008 di SMK Ekonomika Depok Jawa Barat*, Vol. 2 No. 2, *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2017, hal. 211.

⁴ Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Grasindo, 2002), hal. 21.

(menjadi lebih baik) pada lembaga pendidikan. Proses peningkatan kesempurnaan diperoleh melalui kegiatan evaluasi dan penilaian para pengguna atau pelaksana secara terus menerus.

b. Teori Deming

Menurut W. Edward Deming, sebagaimana dikutip oleh Erwin Firdaus mutu adalah pemecahan masalah untuk mencapai penyempurnaan secara terus-menerus.⁵ Selain itu mutu juga merupakan kesesuaian dengan kebutuhan pasar atau konsumen. Perusahaan yang bermutu adalah perusahaan yang menguasai pangsa pasar karena hasil produksinya sesuai dengan kebutuhan konsumen, sehingga menimbulkan kepuasan bagi konsumen. Jika konsumen merasa puas, maka mereka akan setia dalam membeli produk perusahaan tersebut baik berupa barang maupun jasa.⁶

Teori W. Edward Deming dalam pelaksanaan dan peningkatan mutu menggunakan siklus PDCA. PDCA adalah singkatan dari *Plan, Do, Check, dan Act* yang merupakan siklus peningkatan proses (*Process Improvement*) yang berkesinambungan atau terus menerus seperti lingkaran yang tidak ada akhirnya. Model manajemen perusahaan ini pertama kali diperkenalkan oleh seorang

⁵ Erwin Firdaus, dkk., *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Yayasan Kita Menulis, 2021), hal. 4.

⁶ Imam Turmuzi, *Implementasi Supervisi Pendidikan untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah*, Vol. 4 No. 1, E-ISSN 2715-4777, P-ISSN 2088-5733, 2021, Jurnal Tarbawi, hal. 38.

ahli manajemen kualitas dari Amerika Serikat yang bernama Dr. William Edwards Deming.⁷

Sesuai namanya, siklus PDCA terbagi menjadi empat tahap yang masing-masing tahapan saling berkaitan. Keempat tahapan tersebut adalah *Plan, Do, check, dan Act*.

1) *Plan* (Perencanaan)

Tahap *Plan* adalah tahap untuk menetapkan target atau sasaran yang ingin dicapai dalam peningkatan proses ataupun permasalahan yang ingin dipecahkan. Kemudian menentukan metode yang akan digunakan untuk mencapai target atau sasaran yang telah ditetapkan tersebut. Dalam tahap perencanaan ini juga meliputi pembentukan tim peningkatan proses (*Process Improvement Team*) dan melakukan pelatihan-pelatihan terhadap sumber daya manusia yang berada di dalam tim tersebut serta batas waktu (jadwal) yang diperlukan untuk melakukan perencanaan-perencanaan yang telah ditentukan.

2) *Do* (Pelaksanaan)

Tahap *Do* adalah tahap penerapan atau melaksanakan semua yang telah direncanakan di tahap *plan* termasuk menjalankan prosesnya, memproduksi serta melakukan pengumpulan data (*data collection*) yang kemudian akan digunakan untuk tahap *check* dan *act*.

⁷Riyuzen Praja Tuala, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah*, (Bandar Lampung: Lintang Rasi Aksara Books, 2018), hal. 44.

3) *Check* (Pemeriksaan)

Tahap *Check* adalah tahap pemeriksaan dan peninjauan ulang serta mempelajari hasil-hasil dari penerapan di tahap *Do*. Melakukan perbandingan antara hasil aktual yang telah dicapai dengan target yang ditetapkan dan juga ketepatan jadwal yang telah ditentukan.

4) *Act* (Tindak Lanjut)

Tahap *Act* adalah tahap untuk mengambil tindakan yang seperlunya terhadap hasil-hasil dari tahap *Check*. Terdapat dua jenis tindakan yang harus dilakukan berdasarkan hasil yang dicapainya, antara lain:

- a) Tindakan Perbaikan (*Corrective Action*) yang merupakan solusi terhadap masalah yang dihadapi dalam pencapaian target, tindakan perbaikan ini perlu diambil jika hasilnya tidak mencapai apa yang telah ditargetkan.
- b) Tindakan Standarisasi (*Standardization Action*) merupakan tindakan untuk menstandarisasikan cara ataupun praktek terbaik yang telah dilakukan, tindakan standarisasi ini dilakukan jika hasilnya mencapai target yang telah ditetapkan.⁸

Siklus tersebut akan Kembali ke tahap *plan* untuk melakukan peningkatan proses selanjutnya sehingga terjadi

⁸ Ibid., hal. 45-46.

siklus peningkatan proses yang terus menerus (*Continuous Process Improvement*).⁹

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa tahapan teori W. Edward Deming tentang pelaksanaan dan peningkatan mutu itu ada beberapa tahapan, diantaranya adalah tahap *plan* (perencanaan), *do* (pelaksanaan), *check* (pemeriksaan), dan *act* (tindak lanjut). Semua tahapan ini akan berhasil jika dilaksanakan secara berurutan dan terus menerus.

2. Pengembangan Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Disiplin adalah kontrol diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun diluar diri baik keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, bernegara maupun beragama.¹⁰ Dalam Bahasa Inggris kata disiplin adalah *discipline*, berasal dari akar kata bahasa latin yang sama (*dicipulus*) dengan kata *disciple* dan mempunyai makna yang sama, mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati. Secara umum terdapat tiga arti disiplin, yaitu tata tertib, ketaatan, dan bidang studi.¹¹ Jadi, disiplin adalah kepatuhan

⁹ Ibid.

¹⁰ Laode Muhammad Apdy Poto and Wahyu Kuncoro, *Pembinaan Kedisiplinan Peserta Didik*, 2020, hal. 3.

¹¹ Nuril Huda, *Disiplin Modal Utama kesuksesan*, (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2021), hal. 7.

seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya.

Sedangkan istilah kedisiplinan memiliki makna yang beragam diantaranya yaitu penertiban dan pengawasan diri, penyesuaian diri terhadap aturan, kepatuhan terhadap perintah pimpinan, penyesuaian diri terhadap norma-norma kemasyarakatan dan lain-lain. Juga bisa diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan agar tidak terjadi suatu pelanggaran terhadap suatu peraturan yang berlaku demi terciptanya suatu tujuan.¹²

Dari beberapa pengertian kedisiplinan di atas dapat disimpulkan bahwa, kedisiplinan merupakan suatu sikap yang muncul karena adanya kesadaran yang ada pada hati seseorang, untuk mentaati peraturan atau tata tertib yang sudah ditetapkan oleh seorang pemimpin. Kemudian hal tersebut dilakukan agar seseorang tidak melanggar suatu aturan yang mengakibatkan terkena sanksi atau hukuman.

b. Tujuan Kedisiplinan

Tujuan kedisiplinan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- 2) Mendorong peserta didik melakukan yang baik dan benar.

¹² Laode Muhammad Apdy Poto and Wahyu Kuncoro, Loc. Cit.

- 3) Membantu peserta didik memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh lembaga pendidikan.
 - 4) Siswa diajarkan hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat bagi diri sendiri serta lingkungan sekitar.
 - 5) Kedisiplinan diterapkan tanpa menunjukkan kelemahan, tanpa menunjukkan amarah dan kebencian, kalau perlu dengan kelembutan agar para pelanggar kedisiplinan menyadari bahwa disiplin itu diterapkan demi kebaikan dan kemajuan dirinya.
 - 6) Kedisiplinan mesti diterapkan secara tegas, adil dan konsisten.¹³
- c. Macam-Macam Kedisiplinan

Berdasarkan ruang lingkup berlakunya ketentuan atau peraturan yang harus dipatuhi, disiplin dapat dibedakan sebagai berikut:

1) Disiplin Diri

Disiplin diri (disiplin pribadi atau swadisiplin), yaitu apabila peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan itu hanya berlaku bagi diri seseorang. Misalnya, disiplin belajar, disiplin bekerja, dan disiplin beribadah.

¹³ Ika Ernawati, *Pengaruh Layanan Informasi Dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XII Ma Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015*, Vol. 1 No. 1, ISSN. 2541-6782, 2016, Jurnal Bimbingan dan Konseling, hal. 6.

2) Disiplin Sosial

Disiplin sosial adalah apabila ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan itu harus dipatuhi oleh banyak orang atau masyarakat. Misalnya, disiplin lalu lintas dan disiplin menghadiri rapat.

3) Disiplin Nasional

Disiplin nasional adalah apabila peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan itu merupakan tata laku bangsa atau norma kehidupan berbangsa dan bernegara yang harus dipatuhi oleh seluruh rakyat. Misalnya, disiplin membayar pajak dan disiplin mengikuti upacara bendera.¹⁴

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan dibagi menjadi tiga diantaranya adalah disiplin diri, disiplin sosial, disiplin nasional. Semua kedisiplinan dibagi sesuai dengan keadaannya dan semuanya dilakukan atas dasar peraturan yang telah ditetapkan.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Faktor-faktor kedisiplinan dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

¹⁴ Ibid., hal. 7

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan, adapun faktor internal tersebut adalah:

a) Faktor Pembawaan

Menurut aliran nativisme bahwa nasib seseorang itu Sebagian besar berpusat pada pembawaannya, sedangkan pengaruh lingkungan hidupnya sedikit saja. Baik buruknya perkembangan seseorang sepenuhnya bergantung pada pembawaannya. Pendapat ini menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan orang disiplin adalah pembawaan yang merupakan warisan atau keturunan.

b) Faktor Kesadaran

Kesadaran adalah hati yang terbuka atas pikiran yang telah terbuka tentang apa yang telah dikerjakan. Disiplin akan lebih mudah ditegakkan bila timbul dari kesadaran setiap insan untuk selalu berbuat sesuai dengan aturan tanpa paksaan dari luar. Jadi dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki kesadaran atau pikiran yang terbuka untuk melaksanakan kedisiplinan maka akan melaksanakannya.

c) Faktor Minat dan Motivasi

Minat adalah suatu perangkat manfaat yang terdiri dari kombinasi, perpaduan dan campuran dari berbagai

perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut dan kecenderungan lain yang bisa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu. Minat akan muncul dari dalam diri seseorang karena keadaan sekitar. Semakin baik lingkungannya maka minat yang timbul akan semakin baik. Sedangkan motivasi adalah suatu dorongan atau kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam berdisiplin, minat dan motivasi sangat berpengaruh dalam meningkatkan keinginan yang ada dalam diri seseorang. Apabila minat dan motivasi dalam berdisiplin sangat kuat maka dengan sendirinya seseorang akan berperilaku disiplin tanpa menunggu dorongan dari luar.

d) Faktor Pola Pikir

Pola pikir dalam diri seseorang yang telah ada terlebih dulu sebelum tertuang dalam perbuatan sangat berpengaruh dalam melakukan suatu kehendak atau keinginan. Jika seseorang berfikir akan pentingnya disiplin dalam dirinya maka seseorang tersebut akan melakukannya.¹⁵

¹⁵ Andini Putri Septirahmah and Muhammad Rizkha Hilmawan, *Faktor-Faktor Internal yang Mempengaruhi Kedisiplinan: Pembawaan, Kesadaran, Minat dan Motivasi, Serta Pola Pikir*, Vol. 2 Issue 2, E-ISSN: 2716-375X, P-ISSN: 2716-3768, 2021, Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial (JMPIS). hal. 621.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri orang yang bersangkutan, adapun faktor eksternal tersebut adalah:

a) Kepemimpinan

Kepala sekolah/madrasah sebagai pemimpin (supervisor) perlu menyadari bahwa disiplin dan tata tertib sekolah dapat menyukseskan pendidikan dalam berbagai aspek, jika kepala sekolah kurang memberikan motivasi kepada siswa, maka jangan diharapkan disiplin berjalan dengan baik. Hal ini dapat menentukan berjalan atau tidaknya suatu disiplin pada suatu lembaga pendidikan.

b) Lingkungan Keluarga

Pengaruh lingkungan keluarga dalam mendorong anak untuk menyukseskan pendidikan anak sangat menentukan, apalagi dorongan keluarga untuk mematuhi disiplin sekolah tidak kalah pentingnya dengan pengaruh lainnya. Karena kebiasaan yang dilakukan anak di sekolah/madrasah mencerminkan kebiasaan yang dilakukan di rumah, maka latihan disiplin yang baik dilakukan anak di rumah akan membawa dampak yang positif terhadap

perlakuan anak dalam menjalankan disiplin di sekolah/madrasah.¹⁶

Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan tersebut harus tertanam dengan baik dalam diri generasi masa depan. Sebagai seorang pendidik sudah menjadi keharusan dan kewajiban untuk menjaga dan menanamkan hal yang baik pada peserta didik. Sehingga peserta didik akan mencontoh dan terbiasa melakukan hal yang positif.

e. Strategi Pengembangan Kedisiplinan

Dalam pengembangan kedisiplinan, ada beberapa langkah yang harus dilakukan diantaranya yaitu:

1) Pembiasaan

Anak didik dibiasakan melakukan Sesuatu dengan baik, tertib dan teratur, akan melatih anak agar selalu ingat apa yang dilakukan setiap harinya. Misalnya berpakaian rapi, keluar masuk kelas harus hormat guru, harus memberi salam dan lain sebagainya.

2) Contoh dan Teladan

Guru yang memberikan tauladan yang baik atau *uswatun hasanah*, karena murid akan mengikuti apa yang mereka lihat pada guru, jadi sudah menjadi kewajiban seorang guru sebagai

¹⁶ Khasmawati, *Implementasi Tata Tertib dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Islam Kampung Baru Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singing*, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru Tahun 2012.

panutan murid untuk selalu menjadi contoh yang baik untuk peserta didiknya.

3) Penyadaran

Kewajiban bagi para guru untuk memberikan penjelasan-penjelasan, alasan-alasan yang masuk akal atau dapat diterima oleh peserta didik. Sehingga dengan demikian timbul kesadaran anak tentang adanya perintah-perintah yang harus dikerjakan dan larangan-larangan yang harus ditinggalkan.

4) Pengawasan atau Kontrol

Pengawasan atau kontrol dalam kedisiplinan sangat penting. Karena kepatuhan peserta didik atau tata tertib mengenal juga mengalami fase naik turun, dimana hal tersebut disebabkan oleh adanya situasi tertentu yang mempengaruhi peserta didik. Adanya peserta didik yang menyeleweng atau tidak mematuhi peraturan maka perlu adanya pengawasan atau kontrol yang intensif terhadap situasi yang tidak diinginkan akibat akan menginginkan keseluruhan.¹⁷

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan kedisiplinan memiliki beberapa langkah. *Pertama* pembiasaan, wajib bagi seorang guru membiasakan murid/santri untuk disiplin terhadap peraturan yang telah ditetapkan. *Kedua* adalah memberikan contoh dan teladan, karena guru

¹⁷ Ahmad Manshur, *Strategi Pengembangan Kedisiplinan Siswa*, Vol. 4 No. 1, 2019, Jurnal Pendidikan Islam, hal. 19.

merupakan seseorang yang ditiru maka sangat perlu untuk mencontohkan ataupun memberi teladan yang baik dan benar. *Ketiga* kesadaran, sangat diperlukan guru memberikan arahan dan teguran kepada santri yang kurang patuh terhadap peraturan (bimbingan konseling), agar santri sadar terhadap kesalahannya. *Keempat* pengawasan atau kontrol, seorang guru wajib mengontrol santri agar tidak ada yang melenceng terhadap peraturan. Strategi ini dapat berhasil jika guru/ustadz telaten (istiqomah) terhadap apa yang telah dikerjakan dan ditetapkan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu dimaksud untuk mencari sumber yang relevan dengan masalah yang diteliti dan menjadi rujukan dalam penelitian ini. Sehingga akan terlihat dari penelitian tersebut perbedaan permasalahannya serta maksud yang ingin dicapai oleh masing-masing peneliti. Di bawah ini disajikan beberapa hasil penelitian yang relevan sebagai berikut:

Pertama, yaitu tesis yang ditulis oleh Etika Fitrotul Magfiroh yang berjudul, “Manajemen Disiplin dan Kinerja Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Aliyah Negeri”.¹⁸ Penelitian ini membahas dan mendeskripsikan proses Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah Aliyah Negeri, kegiatan peningkatan mutu yang dilakukan yaitu menerapkan

¹⁸ Etika Fitrotul Magfiroh, *Manajemen Disiplin dan Kinerja Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Aliyah Negeri*, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Serang Tahun 2020.

manajemen disiplin dengan ditandai adanya disiplin finger print, ketepatan jam mengajar, kewajiban membuat RPP, melaksanakan tugas-tugas tambahan dari kepala sekolah sehingga dapat mewujudkan visi misi sekolah. Serta penerapan manajemen kinerja guru dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan dibuktikan penguasaan guru dalam bahan pelajaran, mendiagnosa tingkah laku siswa, melaksanakan proses pengajaran, dan pengukuran hasil belajar siswa secara optimal.

Metode penelitian yang digunakan metode kualitatif partisipan dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas mutu pendidikan melalui kedisiplinan. Perbedaan penelitian peneliti dengan tesis Etika Fitrotul Magfiroh yaitu penelitian yang dilakukan oleh Etika Fitrotul Magfiroh lebih kepada peningkatan mutu melalui kedisiplinan dewan guru dan pegawai yang ada dilingkungan sekolah sedangkan penelitian yang akan dibahas peneliti yaitu terkait perbaikan mutu melalui kedisiplinan santri, dan perbedaan yang lain yaitu subjek penelitian, lokasi penelitian dan fokus penelitiannya.

Kedua, skripsi yang ditulis Asi'ah Nur Rahma dengan judul, "Manajemen Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Kauman Kota Lama Ponorogo".¹⁹ Dalam penelitian yang dilakukan Asi'ah Nur Rahma bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen kedisiplinan santri di pondok pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Kauman

¹⁹ Asi'ah Nur Rahma, *Manajemen Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Kauman Kota Lama Ponorogo*, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo Tahun 2018.

Kota Lama Ponorogo. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan deskripsi kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas kedisiplinan, hanya saja jika Asi'ah Nur Rahma lebih fokus kepada manajemen kedisiplinan sedangkan peneliti fokus pembahasannya yaitu perbaikan mutu pendidikan melalui pengembangan kedisiplinan. Sedangkan perbedaan penelitian Asi'ah Nur Rahma dengan peneliti yaitu pada subjek penelitian, lokasi penelitian, dan fokus penelitiannya.

Ketiga, skripsi yang ditulis Hakam Jamaluddin Al Ghifari dengan judul, "Peningkatan Mutu Pendidikan Program Diniyah dan Tahfidzul Qur'an pada Sekolah Formal".²⁰ Penelitian ini membahas tentang mutu pendidikan yang mengacu pada standar peningkatan mutu pendidikan dalam program diniyah dan tahfidzul Qur'an pada sekolah formal. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan deskripsi kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Persamaannya yaitu sama-sama membahas mutu pendidikan namun faktor penelitiannya berbeda, jika Hakam Jamaluddin Al Ghifari membahas tentang standar peningkatan mutu pendidikan, sedangkan peneliti lebih fokus kepada proses pengembangan kedisiplinan. Perbedaan penelitian Hakam Jamaluddin Al Ghifari dengan peneliti yaitu pada subjek penelitian, lokasi penelitian, dan fokus penelitiannya.

²⁰ Hakam Jamaluddin Al Ghifari, *Peningkatan Mutu Pendidikan Program Diniyah dan Tahfidzul Qur'an pada Sekolah Formal*, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2022.

Dengan merujuk pada beberapa penelitian diatas, demikian dapat dinyatakan bahwa skripsi yang dilakukan oleh peneliti bersifat ilmiah, baru dan berbeda dengan penelitian yang telah ada, sehingga layak untuk diteliti lebih lanjut. Dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji mengenai perbaikan mutu pendidikan melalui pengembangan kedisiplinan santri di TPQ Darussalam Adikarso Kebumen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perbaikan mutu pendidikan melalui pengembangan kedisiplinan santri di TPQ Darussalam Adikarso Kebumen dan untuk mengetahui bagaimana perencanaan, pelaksanaan, pengawasan serta evaluasi yang dilakukan TPQ Darussalam dalam perbaikan mutu pendidikan.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada dasarnya adalah memusatkan sebuah permasalahan, sehingga penyelesaian suatu masalah dapat mudah terselesaikan. Penelitian ini difokuskan pada Perbaikan Mutu Pendidikan Melalui Pengembangan Kedisiplinan Santri TPQ Darussalam Adikarso, Kebumen dan proses PDCA (perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi) dalam perbaikan mutu pendidikan melalui pengembangan kedisiplinan santri TPQ Darussalam Adikarso, Kebumen. Sedangkan untuk sampel penelitian, peneliti melakukan penelitian di TPQ Darussalam.